



**KESANTUNAN BERBAHASA JEPANG DALAM FILM  
*HOTARU NO HOSHI* MELALUI KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Istiqomah Dewi Agustina

NIM : 2302411005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi.

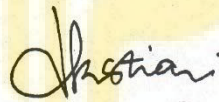
Semarang, 27 Juni 2016

Pembimbing I,



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.  
NIP. 197208152006042002

Pembimbing II,



Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.  
NIP. 197310202008122002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sasra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jum'at

tanggal : 1 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

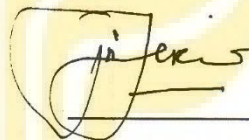
**Ketua**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 19600803198901100



**Sekretaris**

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum  
NIP.196202211989012001



**Penguji I**

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198409092010121006



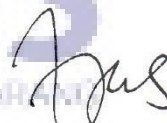
**Penguji II/Pembimbing II**

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.  
NIP. 197310202008122002



**Penguji III/Pembimbing I**

Setiyani Wardhaningtyas, S.Si., M.Pd.  
NIP. 197208152006042002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 19600803198901100

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2016



Istiqomah Dewi Agustina



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

“Politeness is the realization that it’s not all about you — it’s all about us, living in this world together.”

–Japan Times-

“Hadapilah masalah hidup dirimu dan akuilah keberadaannya, tetapi jangan biarkan dirimu dikuasainya. Biarkanlah dirimu menyadari adanya pendidikan situasi berupa kesabaran, kebahagiaan, dan pemahaman makna”

–Helen Keller-

“Bertuturlah yang santun, yang rendah hati, dan hormati orang lain.”

-filosofi Cina-

### Persembahan:

1. Untuk kedua orang tuaku dan ketiga adikku
2. Anda yang membaca skripsi ini

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberi pengetahuan dan masukan kepada pembaca mengenai “Kesantunan Berbahasa Jepang dalam Film *Hotaru no Hoshi* melalui Kajian Sociolinguistik”.

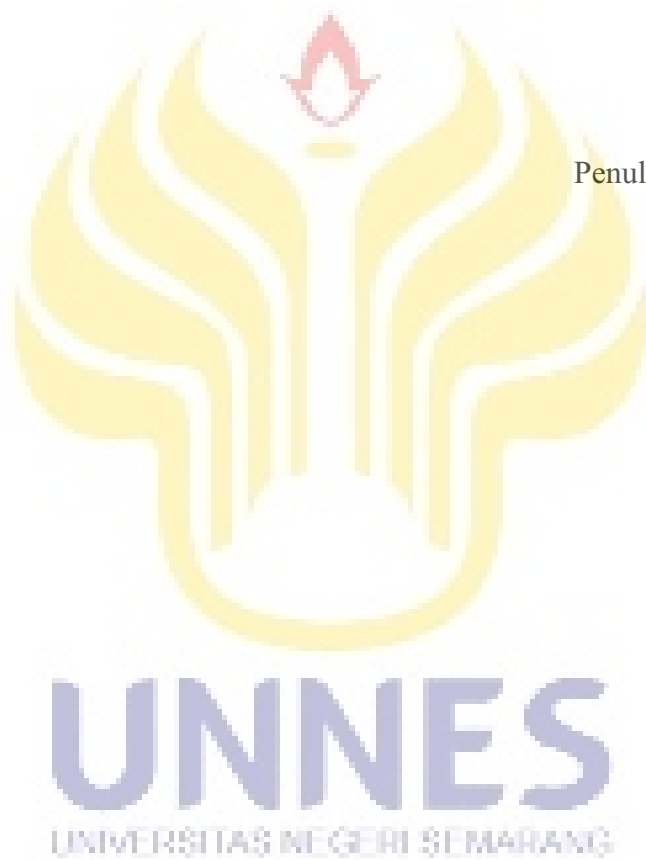
Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing;
3. Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran;
4. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran;
5. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam memperbaiki skripsi ini;
6. Semua Dosen Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan bahasa Jepang;
7. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2011;
8. Temanku, Raditya Vanya yang banyak membantu dalam pembuatan transkripsi film;
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang, Juli 2016

Penulis



## SARI

Agustina, Istiqomah Dewi. 2016. *Kesantunan Berbahasa Jepang dalam Film Hotaru no Hoshi melalui Kajian Sosolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci : kesantunan berbahasa , norma masyarakat Jepang, pemakaian bahasa

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang sulit bukan hanya karena bentuk/penulisan hurufnya yang rumit, tetapi juga karena budaya (norma) masyarakat Jepang yang berkaitan dengan kesantunan dan keformalannya (formalitas). Maka dari itu, penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami pemakaian bahasa (*language in use*) dalam masyarakatnya. Karena kesantunan yang berlaku dalam suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Untuk itu, dengan menganalisis film *Hotaru no Hoshi* menggunakan kajian sosiolinguistik, diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakatnya.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah mengapa penutur (tokoh dalam film) menggunakan kesantunan berbahasa Jepang, bagaimana struktur keigo digunakan dalam kesantunan berbahasa Jepang, dan bagaimana cara menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*. Tujuan penelitian ini untuk memahami alasan penutur menggunakan kesantunan berbahasa Jepang, memahami struktur keigo (*honorifics*) yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang, dan memahami cara menunjukkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa dialog percakapan dalam interaksi sosial masyarakat Jepang berdasarkan teori Ide mengenai aturan (norma) sosial kesantunan. Sumber data didapatkan dari film Jepang yang berjudul "*Hotaru no Hoshi*" karya Hiroshi Sugawara. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual.

Cara menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang berdasarkan hasil analisis pada film *Hotaru no Hoshi* diantaranya yaitu: 1) Menyapa lawan bicara dengan (bentuk) sapaan yang sesuai; 2) Menggunakan bentuk *teineigo* (bentuk sopan) pada kegiatan formal; 3) Menggunakan partikel akhir kalimat "*ne*" untuk menunjukkan *empathy* (*omoiyari*); dan 4) Penggunaan bahasa yang santun sebagai manipulasi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur.



## RANGKUMAN

Agustina, Istiqomah Dewi. 2016. *Kesantunan Berbahasa Jepang dalam Film Hotaru no Hoshi melalui Kajian Sosolinguistik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., Pembimbing II: Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: kesantunan berbahasa Jepang, norma masyarakat Jepang, sosiolinguistik

### 1. Latar Belakang

Bukan hanya karena memiliki sistem penulisan yang berbeda (hiragana, katakana, kanji) yang membuat bahasa Jepang berbeda dari bahasa asing lainnya, tetapi karena kesantunan atau formalitas yang tersirat dalam tata bahasa (*grammar*) Jepang. Kesantunan seringkali dikaitkan dengan formalitas (*formality*) atau disinonimkan dengan menghormati (*respect*). Semuanya memang saling berkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Sachiko Ide, “Dalam bahasa Jepang *keigo* (ragam bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan” (1982: 382).

Kesantunan yang berlaku dalam suatu masyarakat belum tentu sama dengan masyarakat lainnya. Terlebih lagi karena norma-norma sosial masyarakat Jepang sangat khas dan jarang ditemui pada masyarakat (bahasa) lainnya. Maka dari itu, penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami pemakaian bahasa (*language in use*) dalam masyarakatnya. Dengan menganalisis film *Hotaru no Hoshi* menggunakan kajian sosiolinguistik, diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakatnya.

Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat Jepang melalui kesantunan berbahasa Jepang.

## 2. Landasan Teori

### a. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2). Menurut Hymes, kemampuan dalam memilih (ragam) bahasa (yang digunakan) diklasifikasikan sebagai kecakapan komunikatif dan pada dasarnya dikembangkan dengan mengamati faktor-faktor yang ditemukan dalam konteks sosial penggunaan bahasa. Faktor tersebut dirumuskan kedalam akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms of interaction, and Genre*)

### b. Aturan-aturan Sosial Kesantunan dalam masyarakat Jepang

- *Rule 1: Be polite to a person of a higher social position* (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi)
- *Rule 2: Be polite to a person with power* (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kekuasaan/wewenang)
- *Rule 3: Be polite to an older person* (bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua usianya)
- *Overriding rule: Be polite in a formal setting* (bersikaplah sopan ketika dalam situasi formal)

c. Pola Perilaku Masyarakat Jepang

- *Belonginess*

Referensi dari *belonginess* (pertalian) tidak hanya dari hubungan ikatan darah atau ikatan wilayah tempat tinggal, tetapi lebih penting pada ikatan perusahaan. Perhatian masyarakat Jepang terhadap “pertalian” lebih cenderung terhadap ikatan kebersamaan yang ditunjukkan dengan pengenalan individu terhadap tujuan bersama dari grup dimana ia berada. Kebersamaan itu menyangkut kerjasama, solidaritas, dan hasrat sentimental untuk merasakan kehangatan dari *ittaikan* (rasa kesatuan) dengan sesama anggota dari grupnya

- *Empathy*

*Empathy (Omoiyari)* merupakan kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan suka dan duka yang mereka alami, dan membantu mereka untuk mewujudkan keinginan mereka. Idealnya, *omoiyari* adalah memasuki “hati” mereka dan menyerap semua informasi tentang perasaannya tanpa dikatakan secara lisan.

- *Dependency*

*Dependency (Amae)* adalah bentuk kata benda dari kata kerja *amaeru*, yang dalam definisi Doi (dalam Lebra, 1983: 54) berarti “menganggap dan mengandalkan kebaikan orang lain”. Menjadi orang yang *amae* adalah menjadi seseorang yang sangat baik dengan tanpa kritik (keluhan) atau terlalu naif menghadapi kerasnya kehidupan, dan orang yang tidak bisa diandalkan.

- *Proper-place occupancy*

*Proper-place occupancy* (penempatan jabatan yang tepat) berarti kesadaran seseorang akan jabatan yang telah diberikan untuk orang yang berada dalam grup sosial, lembaga atau masyarakat secara keseluruhan; kapasitas seseorang dan kemauan untuk memenuhi semua kewajiban yang melekat pada tempat (jabatan) itu. Dalam bahasa Jepang hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *sonkeigo* (bahasa untuk menghormati) dan *kenjougo* (bahasa untuk merendahkan diri) untuk menekankan status.

- *Reciprocity*

*Reciprocity* (timbang balik/balas budi) dalam bahasa Jepang dihubungkan dengan konsep *on*. *On* merupakan konsep hubungan yang menggabungkan keuntungan atau kebaikan yang telah diberikan dengan utang atau kewajiban yang didatangkan. Dari sudut pandang pemberi, *On* menunjuk pada piutang sosial, sedangkan dari sudut pandang penerima, *On* berarti utang sosial.

d. *Situational Interaction* (Jenis-Jenis Situasi dalam Interaksi Sosial)

- *Intimate Situation* (situasi akrab)
- *Ritual Situation* (situasi formal)
- *Anomic Situation* (situasi asing)

e. Kesantunan Bahasa Jepang oleh Ide

Prinsip utama kesopanan dalam budaya Jepang diantaranya yaitu sebisa mungkin menghindari pertentangan atau penolakan secara terang-terangan, memuji orang lain ketika menunjukkan kemampuannya, dan tidak

pernah mencela maupun menyombongkan orang dalam (keluarga, perusahaan, klub, dll) di depan orang luar. Aspek kesopanan lainnya dalam bahasa Jepang yaitu “ketidaklangsungan”. Komunikasi dalam bahasa Jepang halus dan tidak langsung pada pokok pembicaraan. Hal tersebut dilakukan agar orang yang diajak bicara merasa nyaman (tidak tersinggung) dan juga merasa dihormati (Chavez, 2011).

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa dialog percakapan dalam interaksi sosial masyarakat Jepang berdasarkan teori Ide mengenai aturan (norma) sosial kesantunan. Sumber data didapatkan dari film Jepang yang berjudul “*Hotaru no Hoshi*” karya Hiroshi Sugawara. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk dialog percakapan bahasa Jepang disertai terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian, dari tiap dialog tersebut dianalisis berdasarkan teori Ide dan Lebra.

### **4. Hasil Penelitian**

Berdasarkan acuan aturan sosial kesantunan (teori Ide), penulis menemukan 28 data percakapan yang menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam film *Hotaru no Hoshi*. Diantaranya yaitu: 2 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang yang memiliki status sosial tinggi”, 8 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang

yang memiliki jabatan tinggi”, 12 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua”, dan 6 data mengekspresikan “bersikaplah santun dalam situasi formal”.

Kesantunan berbahasa Jepang ditunjukkan dengan penggunaan struktur (bentuk) *keigo* pada ujaran yang dituturkan. Dari hasil analisis, kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan menggunakan ‘*watashi*’ sebagai kata ganti persona untuk “saya”, sedangkan untuk menyebut lawan tutur tidak menggunakan kata ganti persona “kamu/anda”, melainkan menggunakan bentuk sapaan berdasarkan status atau jabatan. Bentuk sapaan yang ditemui dalam film adalah “*sensei*” untuk memanggil/menyapa lawan tutur yang berprofesi sebagai guru. Beberapa data tidak hanya menggunakan bentuk sapaan “*sensei*” saja, tetapi juga menggunakan nama akhir (marga) yang diikuti sapaan “*sensei*” (misalnya: Miwa sensei dan Nanami sensei). Terdapat pula bentuk sapaan “*kouchou sensei*” yang digunakan untuk menyebut kepala sekolah, dan “*kyoutou sensei*” yang digunakan untuk menyebut wakil kepala sekolah.

Selain kata ganti persona dan bentuk sapaan, kesantunan berbahasa Jepang juga ditunjukkan dengan menggunakan struktur *keigo* pada unsur predikat pada akhir kalimat. Dari hasil analisis, bentuk akhiran ‘*~masu*’ dan ‘*~desu*’ (bentuk *teineigo*) yang paling banyak digunakan dalam percakapan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang. Bentuk ini juga digunakan untuk menunjukkan jarak psikologis (rasa suka/tidak suka) antarpeserta tutur untuk menciptakan situasi *ritual* (formal) pada situasi yang harusnya *intimate*

(akrab/informal). Dengan kata lain, kesantunan berbahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak suka terhadap lawan tutur secara halus.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada 28 data percakapan dalam film *Hotaru no Hoshi*, kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakatnya ditunjukkan dengan cara:

1. Menyapa lawan bicara dengan (bentuk) sapaan yang sesuai.
2. Menggunakan bentuk *teineigo* (bentuk sopan) pada kegiatan formal (ketika mengajar, rapat guru, dan pertemuan wali murid).
3. Menggunakan partikel akhir kalimat “*ne*” untuk menunjukkan *empathy* (*omoiyari*).
4. Penggunaan bahasa yang santun sebagai manipulasi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur

## まとめ

# 社会言語学で研究した「ほたるの星」という映画において日本語で話す ポライトネス

## 1. 背景

日本語は文字の書き方ばかりでなく日本人の規則性に合わせることも難しい。日本語でうまく話せるため、社会の基準を理解することが必要だ。特に、日本語で話すポライトネスのことだ。ポライトネスの目的は相手の気持ちを傷ついてないし、勘違いを避けるためだ。

日本語で話すポライトネスは社会の文脈に関するので社会言語学の分野に研究したほうがと思う。それで、「ほたるの星」という映画を社会言語学に研究して、日本語で話すポライトネスを見出す。そうすれば、日本語の学習者は日本語で話すポライトネスを使用するし、日本人の規則性に合わせるようになる。

## 2. 基礎的な理論

### a. 社会言語学

Chaer と Agustina によると社会言語学は社会に言語使用域に関する言語を学ぶ学際分野である。

### b. ポライトネスの社会的規則

井出(Ide 1982: 366-377)は次の4つのポライトネスの社会的規則を論じた。

- 上の地位の人に対して丁寧にする
- 権限を持つ人に対して丁寧にする
- 年上の人に対して丁寧にする
- 公式の事態に応じて丁寧にする

### c. 規範的な行儀

Lebra (1976:22-109)は次の5つの規範的な行儀を論じた。



- 一体感に応じて絆

日本では血縁や地縁に基づいて絆より社縁に基づいて絆のほう  
が大切にする。日本人にとって、絆は協力と連帯に関して、団員  
同士一体感を暖かく感じたい心情のことだ。

- 思いやり

思いやりというのは嬉しくても、悲しくても、他人の気持ちを  
気にする意志のことである。他人の心に入り、言葉を言わなくて  
も分かった。

- 甘え

甘えというのは他人の優しさに頼っていることである。甘い  
人は生命の苦しみを取り扱うのが純情すぎて、頼られない人だ。

- 序列意識

序列意識はソーシャルグループからもらった権力のとおり  
に全ての義務を果たすための意志という意味である。日本語でこの行  
儀は「尊敬語」と「謙譲語」の表現に表される。

- 恩と義理

誰かに好意をもらおうと感謝するし、借りがある感じると  
いう行儀である。

#### d. 社会的状況に応じて対話

Lebra (1983: 111)によると日本人は状況が変わること  
に対して感性を表せている。

- 親密な状況
- 儀式的な状況
- アノミックの状況

#### e. 日本語のポライトネス

日本的なポライトネスは正直な係争や辞退を避けるし、  
相手が才能を見せるとき褒めるし、それに外の人  
の前にうちの人を広言した

ことがない。また、日本人にとって何も考えことを直接に言うのは失礼なことだ。つまり、日本語のポライトネスの概念は間接に話すことだ。

### 3. 研究の方法

この研究は記述的な定性のアプローチを使用する。研究のデータは日本人の格式によるポライトネスに関する会話だ。その会話は Hiroshi Sugawara が監督した「ほたるの星」という映画の中にある。映画の中にある会話を傾聴して、採録を作って、データを集める。それに、集めたデータを社会言語学で分析する。分析したデータは日本語での対話体もインドネシア語での対話体も表されて、それぞれのデータは Ide と Lebra が論じた理論によって分析も加える。

### 4. 研究の結果

「ほたるの星」という映画の中に日本語で話すポライトネスを述べる会話が 28 つある。2 つの会話が上の地位の人に対して丁寧なことを述べるし、8 つの会話が権限を持つ人に対して丁寧なことを述べるし、12 つの会話が年上の人に対して丁寧なことを述べるし、6 つの会話が公式の事態に応じて丁寧なことを述べる。

研究の結果によって日本語で話すポライトネスは丁寧語を使い、自称として「私」を使い、地位や権限による呼び方を使う。相手は教師なら「先生」と呼ぶ。分析するデータは「先生」ばかりでなく名字も加える

(Miwa Hajime は Miwa 先生と呼ぶ)。また、権限を持つ教師は名字+「先生」の呼び方を使わなくて、権限+「先生」の呼び方を使う。「ほたるの星」の会話で「校長先生」と「教頭先生」の呼び方がある。

分析したデータの中に日本語で話すポライトネスを表すために、丁寧語を使うのが一番多い。丁寧語を使ったら会話が儀式的な状況になる。親密な状況で丁寧語を使ったら、精神的に遠くの距離をつくる。それで、日本語で話すポライトネスは相手のことが好きではない感じを表すことができる。

## 5. 結論

研究の結果によって日本語で話すポライトネスを表現する方法が4つあった。

- 相手の名前を呼んだら適切な呼び方を使う。
- 儀式的な場面で丁寧語を使う。
- 思いやりを述べるために分の終わりに終助詞「ね」を使う。
- 日本語で話すポライトネスは話し手の精神的態度を振り回すことができる。



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Pernyataan .....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata .....	vi
Sari Penelitian .....	viii
Rangkuman .....	ix
Matome .....	xvi
Daftar Isi .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat penelitian .....	4
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	7
2.2. Landasan Teori .....	9
2.3. Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	41
3.2. Data dan Sumber Data .....	41
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4. Teknik Analisis Data .....	42
3.5. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	44
<b>BAB IV STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA JEPANG</b>	
4.1. Santunlah kepada Orang yang Memiliki Status Sosial Tinggi.....	47
4.2. Santunlah kepada Orang yang Memiliki Jabatan Tinggi .....	53
4.3. Santunlah kepada Orang yang Lebih Tua (Senior) .....	70
4.4. Santunlah dalam Situasi Formal .....	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Simpulan .....	106
5.2. Saran .....	107
DAFTAR PUSTAKA .....	109
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang termasuk salah satu bahasa tersulit di dunia. Ambrose (2007) dalam artikelnya “*Which is the Easiest Language to Learn? Rating the 14 Most Popular Course Offerings*” menggolongkan bahasa Jepang bersama dengan bahasa Cina, bahasa Korea, dan bahasa Arab kedalam kategori tiga (*difficult/sulit*). Meskipun penggolongan ini didasarkan pada kesulitan yang dialami pembelajar bahasa di Amerika, namun para pembelajar bahasa (asing) dari seluruh dunia nampaknya juga sependapat dengan hal ini. Bukan hanya karena memiliki sistem penulisan yang berbeda (hiragana, katakana, kanji) yang membuat bahasa Jepang berbeda dari bahasa asing lainnya, tetapi karena kesantunan atau formalitas yang tersirat dalam tata bahasa (*grammar*) Jepang.

Pada bahasa Indonesia, berbicara formal ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baku (tidak diselingi dengan bahasa gaul) atau dengan membuat tuturannya lebih panjang dan kalimat yang lengkap. Dalam bahasa Jepang pun juga demikian, namun bedanya bahasa Jepang memiliki tingkatan (level) formalitas yang disiratkan dalam bentuk tata bahasa kalimatnya. Hal ini berkaitan dengan aturan (norma) yang melekat dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Dengan kata lain, pembelajar bahasa Jepang perlu memahami penggunaan bahasa (*language in use*) dalam masyarakat Jepang (termasuk

kaitannya dengan nilai, norma, dan moralitas yang tertanam dalam diri masyarakatnya).

Kesantunan seringkali dikaitkan dengan formalitas (*formality*) atau disinonimkan dengan menghormati (*respect*). Sachiko Ide, seorang linguis Jepang mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang *keigo* (ragam bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan (1982: 382). Terdapat tiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* (bentuk menghormati), *kenjougo* (bentuk merendahkan), dan *teineigo* (bentuk sopan/santun). Penggunaan *keigo* memang lebih banyak ditemukan dalam percakapan di lingkungan perusahaan. Namun bukan berarti kesantunan berbahasa hanya diterapkan dalam lingkungan perusahaan (tempat kerja) saja. Bukankah kesantunan berbahasa juga harusnya digunakan dalam lingkungan sekolah? Karena sekolah sebagai tempat belajar, dimana pendidikan moral juga (harusnya) diajarkan. Karena itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam masyarakat Jepang, terutama dalam lingkungan sekolah.

Terlebih lagi, berdasarkan teori Ide di atas, penggunaan *keigo* memang dianggap alat linguistik utama, tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang. Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis interaksi sosial masyarakat Jepang melalui film untuk lebih memahami cara menunjukkan kesantunan dalam bahasa Jepang. Interaksi sosial yang dijadikan data analisis berdasarkan pada aturan sosial kesantunan dalam masyarakat Jepang yang dikemukakan oleh Ide, yakni “santunlah kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi; santunlah kepada orang yang memiliki

jabatan tinggi”; santunlah kepada orang yang lebih tua (senior); dan santunlah dalam situasi formal” (1982: 366-371).

Penulis memilih film “*Hotaru no Hoshi*” karya Hiroshi Sugawara karena selain film ini berlatar pendidikan yang interaksi sosialnya banyak terjadi di lingkungan sekolah, penggunaan ketiga jenis *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*) juga ditemukan dalam dialog percakapan film ini. Dan yang terpenting, penulis juga dapat menemukan dialog percakapan yang mengandung keempat aturan sosial kesantunan masyarakat Jepang seperti yang dikemukakan Ide dalam film ini. Dengan menganalisis kesantunan berbahasa menggunakan kajian sociolinguistik (yang mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial masyarakatnya), penulis memilih judul “Kesantunan Berbahasa Jepang dalam Film *Hotaru No Hoshi* melalui Kajian Sociolinguistik”.

### 1.2. Rumusan Masalah

- 1) Mengapa penutur (tokoh dalam film) menggunakan kesantunan berbahasa Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*?
- 2) Bagaimana struktur *keigo* (*honorifics*) digunakan dalam kesantunan berbahasa Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*?
- 3) Bagaimana cara menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Memahami alasan penutur menggunakan kesantunan berbahasa Jepang dalam film *Hotaru no Hoshi*.

- 2) Memahami struktur *keigo* (*honorifics*) yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam film *Hotaru no Hoshi*.
- 3) Memahami cara menunjukkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan beberapa manfaat baik bagi penulis pribadi maupun para pembaca yang membutuhkannya. Diantaranya yaitu :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Jepang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterkaitan antara struktur pola kalimat bahasa Jepang dengan aturan (norma) sosial yang berlaku dalam masyarakat Jepang.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat untuk melakukan penelitian bidang (kajian) sociolinguistik dengan objek penelitian yang berbeda.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.



- 2) Bagi pembelajar, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya.

## **1.5. Sistematika Skripsi**

### **1.5.1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, logo, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.

### **1.5.2. Bagian Isi**

Bagian isi skripsi terdiri atas bab pendahuluan, teori yang digunakan untuk landasan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

#### **1.5.2.1. Pendahuluan**

Bab pendahuluan memuat uraian tentang (1) latar belakang masalah penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

#### **1.5.2.2. Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis**

Dalam landasan teoritis dinyatakan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Pustaka yang dikaji berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah, dan skripsi. Teori yang digunakan yaitu teori tentang struktur keigo dan aturan sosial kesantunan masyarakat Jepang yang diungkapkan oleh Sachiko Ide dalam jurnal yang berjudul "*Japanese Sociolinguistics Politeness and Woman's Language*". Dan juga teori tentang *normative patterns of*

*social interaction* (pola-pola normatif interaksi sosial) dan *situational interaction* (interaksi yang situasional/berdasarkan situasi) dalam buku yang berjudul “*Japanese Patterns of Behavior*” yang ditulis oleh Takie Sugiyama Lebra.

#### 1.5.2.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya mencakupi (1) pendekatan penelitian, (2) sumber data, (3) metode dan teknik pengambilan data, (4) metode dan teknik analisis data, dan (5) metode pemaparan hasil analisis data.

#### 1.5.2.4. Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan beserta penjelasannya.

#### 1.5.2.5. Penutup

Bab ini berisi simpulan dan saran. Penyajian simpulan disesuaikan dengan penyajian masalah, tujuan, dan uraian tentang hasil penelitian. Penyajian saran disesuaikan berdasarkan simpulan atau temuan.

### 1.5.3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka yang berisi referensi-referensi dalam penelitian dan lampiran yang berisi tentang data penelitian secara lengkap, dan hal hal lain yang mendukung.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa kini telah banyak mendapat perhatian. Tak hanya skripsi, namun dalam *Journal* ilmiah pun kini banyak ditemukan tema/judul yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Dari skripsi, penulis menemukan tiga judul yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, “Analisis Pragmatik Variasi Kesopanan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko” oleh Saifudin (2010). Penelitian ini membahas strategi kesopanan yang berupa ungkapan terima kasih bahasa Jepang yang terdapat dalam film Beautiful Life. Kedua, skripsi dengan judul “Kesopanan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Tada Kimi wo Aishiteru” oleh Amelia (2012). Skripsi ini membahas pola kalimat imperatif dan strategi kesopanan yang digunakan untuk menyampaikan tuturan imperatif dalam drama *Tada Kimi wo Aishiteru*. Dan yang ketiga, “Kesantunan Bertutur yang Terimplikasi dalam Penggunaan Verba Keigo” karya Astami (2012) yang membahas penggunaan *keigo* sebagai wujud dari kesantunan bertutur.

Dari *Journal*, penulis mengambil tiga artikel yang penulis anggap masih berkaitan dan bisa dijadikan pedoman dalam analisis ini. Artikel yang berjudul “*Japanese Sociolinguistics Politeness and Woman’s Language*” oleh Ide (1982), memberi gambaran pada penulis mengenai *Social rules of Politeness* (aturan sosial kesantunan) masyarakat Jepang secara umum. Kemudian, Fukada

dan Asato (2004) dalam artikel “*Universal Politeness Theory: application to the use of Japanese honorifics*” mencoba memberikan alternatif bagaimana mengatasi perbedaan pendapat antara teori Brown-Levinson (barat) dan teori dari Matsumoto dan Ide (timur) mengenai kesantunan berbahasa (secara umum dan yang berlaku di Jepang). Dan yang terakhir, Pramujiono (2012) menguraikan akar dari kesantunan berbahasa melalui artikel yang berjudul “Dari *Mianzi* dan *Lian* Menuju *Face*: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan Yang Mendunia”.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian (skripsi) sebelumnya, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pada data yang digunakan, penelitian Amelia menggunakan data berupa pola kalimat bahasa Jepang yang mengandung unsur kalimat imperatif, penelitian Saifudin mengambil data dari ungkapan terima kasih dalam bahasa Jepang, serta penelitian Astami merujuk pada dialog yang menggunakan ragam keigo. Meski penelitian ini tak menampilkan adanya data berupa ragam keigo, namun yang menjadi fokus penelitian disini yaitu ujaran (tuturan lisan) dalam interaksi sosial untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, dan bukan tindak tutur (ungkapan) tertentu. Dan dalam menganalisis data terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Saifudin. Persamaannya yaitu permasalahan dibahas dengan memadukan teori kesantunan bahasa Jepang Ide (1982) dan konsep situasi interaksi orang Jepang yang menggambarkan pola sosial dan budaya masyarakat Jepang dari Lebra (1976). Perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan. Penelitian Saifudin

menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penulis menggunakan kajian sosiolinguistik.

Secara garis besar, penelitian-penelitian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya lebih banyak menggunakan kajian pragmatik dalam analisis datanya, terutama teori-teori kesantunan dari Brown-Levinson dan Leech. Wajar saja, karena hingga saat ini teori kesantunan berbahasa hanya ada dalam kajian pragmatik. Semula penulis pun berencana untuk menggunakan kajian pragmatik. Namun, setelah membaca beberapa jurnal ilmiah mengenai kesantunan bahasa dengan cara pandang budaya Timur, yang mana aturan sosial lebih berpengaruh dalam kesantunan berbahasa, maka penulis mencoba menganalisis dengan kajian sosiolinguistik. Oleh karena itu, jurnal ilmiah yang berjudul “Dari *Mianzi* dan *Lian* Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan Yang Mendunia” oleh Pramujiono (2012) dan “*Japanese Sociolinguistics Politeness and Woman’s Language*” oleh Ide (1982) akan menjadi panduan penulis dalam memahami strategi kesantunan berbahasa Jepang.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Oleh karena itu, untuk memahami sociolinguistik perlu diketahui apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat; sosiologi berusaha mengetahui bagaimana

masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada; dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004: 2).

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3), sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa, karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Fishman lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dipersoalkan dalam sociolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”.

Dalam penelitian sociolinguistik, ada tiga aliran yang dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti. Mereka adalah (1) mazhab Hymes, (2) mazhab Labov, dan (3) mazhab Gumperz (dalam Alwasilah, 2006: 61). Masing-masing memiliki karakteristik dan fokus penelitian tersendiri. Dan dalam penelitian ini, penulis merujuk pada mazhab Hymes yang identik dengan *ethnography of communication* dan *sociolinguistics relativism*. Menurut Hymes, kemampuan dalam memilih (ragam) bahasa (yang digunakan) diklasifikasikan sebagai kecakapan komunikatif dan pada dasarnya dikembangkan dengan mengamati faktor-faktor yang

ditemukan dalam konteks sosial penggunaan bahasa. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48-49) kemudian mengusulkan delapan faktor yang dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih (ragam) bahasa ketika berinteraksi sosial. Delapan faktor tersebut dirumuskan kedalam akronim SPEAKING (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms of interaction, and Genre*)

1. *Setting and Scene* (latar ‘tempat’ dan suasana), berupa tempat, kejadian, atau situasi natural (lazim) yang dapat mempengaruhi orang dalam memilih (ragam) bahasa. Mungkin orang lebih memilih ragam bahasa formal ketika berbicara di kantor dibandingkan ketika berbicara di tempat piknik.
2. *Participants* (pelaku/peserta tutur) adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi pada suatu setting (latar).
3. *Ends* (tujuan) adalah sasaran/target atau maksud yang ingin dicapai pembicara. Jika seorang ibu berbicara kepada anaknya sebelum pergi ke sekolah, Ia mungkin ingin anaknya agar bisa menjaga diri/berkelakuan baik di sekolah.
4. *Act of Sequences* (urutan tuturan/ujaran) menunjuk pada urutan tuturan, narasi, percakapan, atau berbicara. Misalnya dalam pidato (formal) maka urutannya adalah ekspresi membuka, diikuti dengan pengenalan, cerita, sebelum memasuki topik utama.
5. *Key* (Cara) merujuk pada sikap, semangat (jiwa), dan perasaan dari pesan yang ingin ditangkap dalam percakapan. Faktor ini juga merujuk pada semangat (jiwa) yang ditangkap dari cara bicara pembicaranya. Semangat atau perasaan itu mungkin saja tulus, rendah hati, atau merendah.

6. *Instrumentalities* (media) menunjuk pada register dan bentuk tuturan. Bentuk tersebut bisa saja dibawah pertimbangan apakah tuturan itu akan diantarkan dengan cara yang lebih formal atau biasa saja.
7. *Norm of Interaction* (norma interaksi) merupakan adat kontekstual dalam menggunakan (ragam) bahasa, seperti misalnya kelonggaran untuk menyela pembicaraan, menggunakan *gestures* dengan bebas, menyebut pendengar, kontak mata, jarak, menanyakan keyakinan, dan sebagainya.
8. *Genre* menunjuk pada jenis ungkapan apakah itu bentuk puisi, peribahasa, doa, ceramah, dan sebagainya.

### 2.2.2. *Keigo* (Menghormati) dan *Politeness* (Kesantunan)

*Keigo* mungkin merupakan isu/persoalan yang paling menarik tetapi masih diperdebatkan dalam sosiolingustik bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, *keigo* merupakan sistem yang kerap didefinisikan secara morfologi yang digunakan untuk menyatakan kesantunan (*politeness*). Ada berbagai alat (cara) untuk menyatakan (mengungkapkan) kasantunan berbahasa, tetapi *keigo* adalah inti dari pernyataan (ungkapan) sopan bahasa Jepang (Ide, 1982: 357). Meskipun begitu, *keigo* dan *politeness* tidaklah sama, masing-masing memiliki perwujudan yang berbeda.

Jenny Thomas (1995: 164) mengungkapkan:

敬意表現は親密とは逆のものであり、地位が高いとか年齢が上の人などに敬意を表現するものである。それに対し、ポライトネスは他の人に対して示す（いやむしろ、示しているように見せる）考慮をより広範に取り扱う。



*(kei'i hyougen wa shinmitsu to wa gyaku no mono deari, chi'i ga takai toka nenrei ga ue no hito ni taishite shimesu (iyamushiro, shimeshiteiru you ni miseru) kouryo wo yori kouhan ni toriatsukau")*

“Menghormati berkebalikan dengan keakraban, yakni menunjukkan rasa hormat kepada orang yang usianya lebih tua maupun dengan orang yang mempunyai status sosial tinggi, sedangkan kesopanan adalah menunjukkan perhatian kepada orang lain (meski tidak menyukainya) dan memperlakukannya secara lebih luas.”

Intinya bahwa kesantunan adalah kesadaran untuk menjaga perasaan orang lain (agar tidak tersinggung) dan menyenangkan hati orang lain meskipun kita sendiri tidak ingin bahkan tidak suka melakukannya. Maksud tidak suka/tidak ingin bukanlah membenci tapi lebih ke “bukan kehendak hati sebenarnya”.

Dalam bahasa Jepang, *keigo* dapat ditunjukkan secara tata bahasa melalui kata kerja penghubung (繋辞) yang meliputi “だ” untuk bahasa informal, “です” untuk bahasa formal dan “でございます” untuk bahasa yang sangat formal (digunakan ketika berbicara dengan atasan/orang yang punya status sosial tinggi). Hal ini dibahas oleh Ide (dalam Jenny Thomas, 1995: 165) yang menyebutkan,

繋辞に敬意表現を使うか普通の言い方を使うかは、個人の選択の問題ではなく、多様な表現の中から、あるものを選ぶように義務づけられており、話し手の「社会的な決まりに基づいてなされる、その場と役割についての判断を反映しているのだ」と指摘している。

*(keiji ni kei'i hyougen wo tsukauka futsuu no iikata wo tsukauka wa, kojiri no sentaku no mondai dewanaku, tayouna hyougen no naka kara, arumono wo erabu youni gimu dzukerarete ori, hanashite no 『shakaitekina kimari ni motodzuite nasareru. Sono ba to yakuwari ni tsuite no handan wo han'eishite iru no da』 to shiteki shite iru).*

“Pada kata kerja penghubung apakah menggunakan menghormati (formal) atau menggunakan cara bicara informal, bukan diri sendiri yang menentukan, tetapi mengidentifikasikan bahwa pembicara diharuskan memilih apa yang ada dari berbagai jenis ungkapan (didasarkan pada aturan sosial, mempengaruhi keputusan yang menyangkut situasi dan peran tersebut).”

Ide (1982: 382) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang *keigo* dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan. *Keigo* secara morfologi didefinisikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk berbicara sopan (santun). *Pertama*, *keigo* digunakan sebagai bentuk formal. Ketika bentuk formal digunakan, maka terciptalah situasi formal dimana peserta tutur saling menjaga jarak satu sama lain, menghindari kerugian (gangguan). Tidak merugikan (menggangu) adalah pokok dari perilaku sopan (santun). *Kedua*, *keigo* memiliki karakteristik formal menjadi ungkapan tidak langsung. Ketidaktunggalan dinyatakan dalam tuturan yang lebih panjang, objektif atau ambigu.

Ada alat lainnya untuk membuat ungkapan yang santun. Alat ini tidak menggunakan bentuk formal, tetapi menggunakan alat linguistik lainnya untuk menghindari ungkapan langsung dan ungkapan yang memaksa. Salah satunya adalah menggunakan partikel akhir kalimat yang melunak seperti pada ragam bahasa wanita. *Wa* dan *kashira* adalah partikel akhir kalimat yang hanya digunakan oleh wanita untuk menghaluskan tuturan (Ide, 1982: 381). Contoh:

- (1) *Watashi wa Taro ga suki da wa* (saya menyukai Taro)
- (2) *Sensei wa okaeri ni naru kashira* (saya ingin tahu apakah Sensei akan pulang atau tidak ya...)

Cara lainnya adalah dengan menafsirkan kedalam bentuk pertanyaan negatif. Bentuk ini secara khusus digunakan untuk membuat perintah secara tidak langsung dan mengurangi pemaksaan (Ide, 1982: 383).

(3a) *o-tachi-ni natte kudasai* (tolong berdiri)

(3b) *o-tachi-ni natte kudasaimasenka*. (maukah Anda berkenan untuk berdiri?)

### 2.2.3. Struktur (ragam bahasa) *Keigo*

Pernyataan/ungkapan santun bahasa Jepang melibatkan dua macam keigo, yang pertama dinyatakan dengan cara mengubah bentuk unsur-unsur kata benda (kata ganti orang) dan yang kedua dengan mengubah unsur predikatnya.

#### 2.2.3.1. Struktur Keigo pada Unsur Kata Benda (Kata Ganti Orang)

Dalam bahasa Jepang, ada tiga kategori untuk sebutan nama orang yaitu, kata ganti personal (perseorangan), nama yang diikuti gelar, dan kedudukan/jabatan profesional. Ketiga kategori tersebut digunakan sebagai bentuk sapaan (nama panggilan) dan juga sebagai unsur kata benda dalam kalimat seperti subjek dan objek.

##### 1. Kata ganti personal (tunggal)

	Ujaran Pria	Ujaran Wanita		
a. Orang Pertama	<i>watakushi</i>	<i>watakushi</i>	⇒	Saya/Aku
	<i>watashi</i>	<i>atakushi</i>		
	<i>boku</i>	<i>watashi</i>		
	<i>ore</i>	<i>atashi</i>		
b. Orang Kedua	<i>Anata</i>	<i>anata</i>	⇒	Anda/Kamu
	<i>kimi</i>	<i>anta</i>		
	<i>omae</i>			

c. Orang Ketiga	<i>ano kata</i>	<i>ano kata</i>	⇒	orang itu
	<i>ano hito</i>	<i>ano hito</i>		
	<i>kare</i>	<i>kare</i>	⇒	dia (laki-laki)
	<i>kanojo</i>	<i>kanojo</i>	⇒	dia (perempuan)

## 2. Nama yang diikuti bentuk sapaan (sufiks)

- a. Nama depan/nama belakang/istilah kekerabatan (sebutan untuk anggota keluarga)+ *sama*. Misalnya nama ‘Suou Tamaki’, maka bisa memanggil dengan sebutan Suou *sama* atau Tamaki *sama*. Jika dalam keluarga, misalnya memanggil ayah dengan sebutan “*otou-sama*” atau memanggil ibu dengan sebutan “*okaa-sama*”

Nama depan/nama belakang/istilah kekerabatan (sebutan pada anggota keluarga)+ *san* (contoh: Suou *san*, Tamaki *san*, *otou-san*, *okaa-san*)

Nama depan/nama belakang+ *kun* (Bentuk sapaan ini digunakan terutama untuk laki-laki, misalnya: Suou *kun*, Tamaki *kun*)

- b. Nama belakang (marga) + *sensei* (contoh: Suou *sensei*)

Nama belakang (marga) + *senpai* (contoh: Suou *senpai*)

*Sensei* secara harafiah berarti guru, tetapi *sensei* tidak hanya sebutan untuk profesi guru saja, tetapi juga digunakan sebagai sebutan profesi yang dihormati seperti dokter, politikus, dan pengarang/penulis. *Senpai* secara harafiah berarti (rekan) senior. *Senpai* juga digunakan sebagai sebutan yang ditujukan kepada senior dalam berbagai jenis organisasi, seperti sekolah (menyebut “kakak kelas”) dan perusahaan (menyebut “atasan”). *Sensei* dan

*senpai* bisa digunakan sebagai sebutan personal tanpa menyebutkan nama belakang (marga).

### 3. Bentuk Sapaan>Nama Panggilan berdasarkan Golongan Jabatan

- (nama belakang/marga) *shachou* : presiden (perusahaan)
- (nama belakang/marga) *senmu* : direktur eksekutif/manajer (perusahaan)
- (nama belakang/marga) *buchou*: kepala divisi (perusahaan)
- (nama belakang/marga) *kachou*: kepala departemen (perusahaan)
- (nama belakang/marga) *gakuchou*: presiden/rektor (universitas)
- (nama belakang/marga) *gakubuchou*: dekan (universitas)
- (nama belakang/marga) *kyouju*: profesor/dosen (universitas)

Golongan jabatan ini bisa digunakan sebagai bentuk sapaan tanpa menyebut nama belakang/marga. Kecuali pada *kyouju*, semua bentuk sapaan berdasarkan golongan jabatan ini dipasangkan dengan *sama* dan *san* (contoh: *shachou-sama*, *shachou-san*) dengan menambah rasa hormat/*respect*.

#### 2.2.3.2. Struktur Keigo pada Unsur Predikat

Pada unsur predikat, keigo bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu *referent honorifics* dan *addressee honorifics*. *Referent honorifics* terjadi ketika frase nomina pada kalimat menunjuk pada seseorang yang dihormati. Akan tetapi, pada kasus ini perubahan bentuk morfologi tidak dipakai pada frase nomina itu sendiri, tetapi pada unsur predikatnya. *Addressee honorifics* juga memerlukan perubahan bentuk morfologi pada unsur predikatnya ketika penutur menunjukkan rasa hormatnya terhadap lawan tutur.

*Referent honorifics* dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *subject honorifics* (SH) dan *object honorifics* (OH). Dalam bahasa Jepang, kedua istilah ini disebut dengan istilah *sonkeigo* dan *kenjougo*.

### ***Subject honorifics (Sonkeigo)***

Istilah *sonkeigo* mewakili sikap penutur terhadap orang yang dibicarakan (dirujuk). Dengan *sonkeigo*, sikap menghormati ditunjukkan oleh penutur terhadap orang yang dibicarakan (Ide, 1982: 362). Lebih lanjut, Ide (1982: 360) mengungkapkan bahwa *sonkeigo* melibatkan prefiks *o* atau *go* dan akhiran *ni naru* yang disematkan pada bentuk kata kerja infinitif (bentuk kata verba yg dapat menyatakan kategori, ragam, dan kala, tetapi tidak dapat menunjukkan bilangan dan orang). Prefiks ini hanya disematkan ketika predikatnya adalah kata sifat atau kata sifat nominal. Contoh:

(1a) *Taroo wa eki made aruita*

(Taroo berjalan sampai stasiun)

(1b) *Satoo sensei wa eki made o-aruki ni natta*

(Satoo sensei berjalan sampai stasiun)

(2a) *Taroo wa isogashii*

(Taroo sedang sibuk)

(2b) *Satoo sensei wa o-isogashii*

(Satoo sensei sedang sibuk)

(1a) dan (2a) merupakan bentuk informal (*futsukei*), sedangkan (1b) dan (2b) merupakan perubahan bentuk menjadi *sonkeigo*, yakni menggunakan nama

(marga) yang diikuti bentuk sapaan (*Satoo sensei*), dan penggunaan prefiks “o” dan akhiran “*ni naru*”.

Kata kerja *suru* dilengkapi oleh *nasaru* atau *asobasu*. *Nasaru* dan *asobasu* juga bisa digunakan untuk menggantikan akhiran *ni naru*

(3a) *Taroo wa ryokoo shita*

(3b) *Satoo sensei wa go-ryokoo nasatta*

(3c) *Satoo sensei wa go-ryokoo asobashita*

Selain bentuk *o. . . ni naru*, ada bentuk akhiran kata kerja berupa sufiks (*r*)*are* (yang serupa dengan sufiks pasif) yang bisa disematkan pada kata kerja untuk membentuk *sonkeigo*.

(4a) *Taroo ga hon o kai-ta*

(4b) *Satoo sensei ga hon o kak-are-ta*

Kata keterangan juga bisa diubah kedalam bentuk *keigo* dengan prefiks *o* dan *go* ketika memodifikasi kegiatan/aktifitas dari orang yang dihormati.

(5a) *Satoo sensei wa o-hayaku o-kaeri ni nat-ta.*

(5b) *Satoo sensei no musuko-san wa go-rippa-ni go-seichoo nasat-ta.*

### ***Object honorifics (Kenjougo)***

Sama halnya seperti *sonkeigo*, istilah *kenjougo* juga mewakili sikap penutur terhadap orang yang dibicarakan (dirujuk). *Kenjougo* menunjukkan sikap

merendah penutur terhadap orang yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2007:193) *kenjougo* dapat diungkapkan dengan cara:

1. Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti:

<i>mairu</i>	= <i>kuru</i> ‘datang’
<i>moosu</i>	= <i>iu</i> ‘mengatakan’
<i>itadaku</i>	= <i>morau</i> ‘menerima’
<i>ukagau</i>	= <i>kiku</i> ‘bertanya’, <i>shitsumon suru</i> ‘bertanya’, <i>hoomon suru</i> ‘berkunjung’
<i>omeni kakaru</i>	= <i>au</i> ‘bertemu’
<i>ageru, sashiageru</i>	= <i>yaru</i> ‘memberi’
<i>oru</i>	= <i>iru</i> ‘ada’
<i>haiken suru</i>	= <i>miru</i> ‘melihat’

2. Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti:

<i>watakushi</i>	= saya
<i>watashi</i>	= saya

3. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola ‘o . . . suru’, seperti:

<i>o-ai suru</i>	= <i>au</i> ‘bertemu’
<i>o-shirase suru</i>	= <i>shiraseru</i> ‘memberitahu, mengumumkan’
<i>o-kiki suru</i>	= <i>kiku</i> ‘mendengar’
<i>o-narai suru</i>	= <i>narau</i> ‘belajar’
<i>o-yomi suru</i>	= <i>yomu</i> ‘membaca’

4. Memakai verba *ageru, moosu, mooshiageru, itasu* setelah verba lain, seperti:



*Oshirase itasu* = *shiraseru* ‘memberitahu, mengumumkan’

*Oshirase moosu* = *shiraseru*

*Oshirase mooshiageru* = *shiraseru*

*Shirasete ageru* = *shiraseru*

*Shirasete sashiageru* = *shiraseru*

### *Addressee honorifics (Teineigo)*

Jika *sonkeigo* dan *kenjougo* menunjukkan sikap hormat penutur terhadap *referent* tertentu (merujuk pada seseorang yang dihormati), maka *teineigo* menunjukkan rasa hormat penutur terhadap lawan tutur. Hitai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 194) menjelaskan bahwa *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing. Pemakaian *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. *Teineigo* dapat dipakai secara bebas, bisa dipakai bersamaan dengan bentuk *sonkeigo* dan *kenjougo*. Perhatikan ilustrasi dibawah ini:

(6a) *Taroo ga ki-ta* (*plain/futsuukei*)

(6b) *Taroo ga ki-mashi-ta* (*addressee honorifics/teineigo*)

(6c) *Satoo sensei ga ki-ta* (*plain/futsuukei*)

(6d) *Satoo sensei ga irasshat-ta* (*subject honorific/sonkeigo*)

(6e) *Satoo sensei ga ki-mashi-ta* (*addressee honorifics/teineigo*)

(6f) *Satoo sensei ga irasshai mashi-ta (subject and addressee honorifics/sonkeigo dan teineigo)*

*Addressee honorifics (teineigo)* ditunjukkan dengan akhiran *masu*.

Bentuk *teineigo* dari kopula (verba bantu) *da* adalah *desu*, atau *degozaimasu*.

(7a) *Taroo wa gakusei da.*

(7b) *Taroo wa gakusei desu.*

(7c) *Taroo wa gakusei degozaimasu.*

### ***Humble forms***

Ada bentuk (kalimat) yang bukan untuk meninggikan orang yang dibicarakan maupun untuk menghormati lawan bicara, tetapi digunakan untuk merendahkan si penutur.

(8a) *Watashi ga iku.*

(8b) *Watashi ga mairu.*

Mairu bukanlah *keigo*, itu seperti menunjukkan lawan tutur

kerendahan hati penutur dengan merendahkan perilaku si penutur.

(9) *Saa, mairu zo.*

*Zo* adalah partikel akhir kalimat yang digunakan untuk menegaskan tuturan biasa (*futsuu*) kepada bawahan. Jadi, penggunaan bentuk merendah (*humble forms*) ini tidak memerlukan tuturan sopan (*polite speech*).

*Humble forms* tidaklah sama dengan istilah *kenjougo 'humble language'*, *humble forms* menunjukkan perilaku merendahkan penutur bukan terhadap objek rujukan (*referent*) tertentu, tetapi terhadap siapapun, kecuali pada beberapa kasus ketika lawan bicara adalah target/sasarannya. Ketika bentuk merendahkan ini digunakan untuk merujuk pada perilaku penutur atau kepemilikannya, secara relatif akan mengangkat status peserta tutur lain. Dengan merendahkan statusnya sendiri, penutur menunjukkan kerendahan hatinya. Jadi, *humble forms* memiliki fungsi yang sama sebagai *keigo* yang digunakan pada kesantunan (*politeness*).

#### 2.2.4. Aturan-aturan Sosial Kesantunan dalam masyarakat Jepang

Untuk lebih memahami kesantunan bahasa dalam masyarakat Jepang, tentunya perlu diketahui aturan-aturan dasar normanya pula. Ada berbagai faktor sosial dan psikologis yang menyangkut aturan-aturan kesantunan. Namun, faktor utamanya yaitu: kedudukan sosial, kekuasaan/wewenang, usia, dan formalitas. Berikut aturan sosial yang diungkapkan Ide (1982: 366-377).

**Rule 1.** *Be polite to a person of a higher social position* (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi)

Dengan memperhatikan aturan ini, masyarakat menunjukkan rasa hormatnya pada seseorang karena prestasinya di bidang ahli yang telah diakui secara sosial. Seperti seseorang yang diakui karena gelarnya pada profesi tertentu. Profesor, guru, dokter, pengacara dan politikus masuk dalam grup ini, begitu pula para anggota agen pemerintah dan yang memimpin perusahaan negara (badan

hukum). Para anggota dari keluarga terpandang juga termasuk dalam grup ini. Kaisar, keluarganya, dan keluarga besar kerajaan dianggap sebagai keluarga terpandang.

Misalnya, ketika seorang polisi berbicara dengan tetangganya yang seorang dokter, ia akan lebih sopan daripada ketika berbicara dengan tetangganya yang seorang tukang kayu. Tapi, terkadang ada pula orang yang berkedudukan sosial tinggi saling berbicara sopan dengan orang yang berkedudukan sosial rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran egalitarian (seorang yang percaya bahwa semua orang sederajat) akan kesalahan golongan atas yang mana menentang aturan ini dan bersikeras pada *reciprocity of politeness* (saling membalas kesopanan) (Ide, 1982:366-367).

**Rule 2.** *Be polite to a person with power* (bersikaplah santun kepada orang yang memiliki kekuasaan/wewenang)

Pada latar organisasi, seseorang yang memegang pangkat lebih tinggi memiliki wewenang lebih dari orang yang berpangkat rendah. Jadi, seorang bawahan seperti pegawai junior akan bersikap sopan terhadap atasannya (kepala divisi, manager dsb). Seseorang memiliki kekuasaan/wewenang ketika memainkan peran profesionalnya. Misalnya, petugas polisi memiliki wewenang/kendali atas tersangka yang ditangkapnya, seorang dosen punya kuasa/wewenang lebih daripada mahasiswanya. Hal yang serupa juga dengan beberapa dokter dan dokter gigi yang memiliki wewenang lebih dari pasiennya.

Uang adalah faktor pasti dalam menentukan hubungan kekuasaan. Seseorang yang berperan menyediakan (memberi) uang biasanya memiliki

kekuasaan. Jadi, pelanggan lebih berkuasa daripada pedagang, yang akan bersikap sopan terlebih dahulu. Orang-orang yang bekerja dalam bidang jasa (pelayanan) seperti pramugari, pegawai salon, tukang pangkas rambut, pelayan/pramusaji (*waiters*), dan resepsionis akan bersikap sopan dalam bidang pekerjaannya karena pelanggan yang membayar jasa/layanan mereka memiliki kekuasaan. Begitu pula, seseorang yang meminta tolong akan sopan kepada orang yang dimintai tolong.

**Rule 3.** *Be polite to an older person* (bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua usianya)

Menghormati karena umur masih berlaku dalam budaya Jepang sebagai etika dasar yang berkaitan dengan pengaruh konfusius yang berabad-abad lamanya. Berdasarkan aturan ini, warganegara senior diperlakukan dengan sopan dalam situasi apapun. Perilaku ini bisa diamati diantara anak muda juga. Di Sekolah, murid junior (*kouhai*) bersikap sopan kepada murid senior (*senpai*). Misalnya, pada murid laki-laki, *kouhai* memanggil *senpai*-nya dengan menggunakan nama belakang (marga)+ *san* atau + *senpai*, sedangkan *senpai* memanggil *kouhai*-nya hanya dengan nama belakang (marga) tanpa sebutan *san/kun* di akhir namanya. Aturan ini juga dipakai diantara saudara laki-laki dan saudara perempuan. Misalnya, adik perempuan biasanya memanggil kakak perempuannya dengan sebutan keluarga+*sama*, *san* atau *chan* (*onee-sama*, *onee-san*, atau *onee-chan*). Sedangkan kakak perempuan akan memanggil adik perempuannya dengan memakai nama depan+*chan*, nama depannya saja, atau nama panggilan (misal: *Akiko chan*, *Akiko*, atau *Akko*).

**Overriding rule.** *Be polite in a formal setting* (bersikaplah sopan ketika dalam situasi formal)

Ketika situasi percakapan adalah formal, maka para peserta tutur akan saling menghendaki sikap formal yang ditunjukkan, yakni dengan bersikap sopan. Formalitas ditunjukkan dengan menjaga jarak diantara para peserta tutur, sedangkan kesantunan ditunjukkan dengan sikap menghormati pembicara terhadap para peserta tutur lainnya. Meskipun formalitas dan kesantunan pada dasarnya berhubungan dekat, keduanya berbeda ketika ditunjukkan dalam bentuk linguistik. Ada tiga level linguistik dalam sendi formalitas, yaitu: formal, netral dan informal.

Ide (1982: 371) menjelaskan perbedaan tuturan formal, informal dan netral sebagai berikut: *Formal speech is characterized by a high-level lexicon which includes honorifics, technical terms, and Sino-Japanese form. Careful pronunciation and such syntactic forms as passive are among the other ways of rendering speech formal. Informal speech, which is colloquial speech, is characterized by sentence final particles, contraction, slang, and local dialects. Rapid or slurred pronunciation also characterizes informal speech. Neutral speech is characterized by the absence of formal or informal features.*

Ide (1982: 371-372) juga menjelaskan bahwa “pada sendi kesantunan, ada dua level yaitu *polite* dan *plain*”. *Polite speech is characterized chiefly by honorifics, though the high-level lexicon, which characterizes formal speech, also contributes to make speech polite. Plain speech is characterized by the absence of honorifics.*

## 2.2.5. Pola Perilaku Masyarakat Jepang

Dalam kajian sosiolinguistik, latar belakang budaya, termasuk pola perilaku dan aturan (norma) sosial yang berlaku dalam masyarakatnya menjadi bagian terpenting yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. Lebra (1976: 22-109) dalam bukunya “*Japanese Pattern of Behavior*” menggambarkan pola perilaku dan budaya Jepang berdasarkan karakteristik utama dari etos masyarakat Jepang. Termasuk di dalamnya yaitu norma-norma interaksi sosial dalam budaya masyarakat Jepang.

### 2.2.4.1. Pola Normatif pada Interaksi Sosial Masyarakat Jepang

#### 1. *Belongingness*

*Belongingness* (Pertalian) di Jepang mengacu terutama pada referensi grup. Kato (dalam Lebra, 1983: 22) lebih rinci menyebutkan, “*Reference is found not only in the gemeinschaft based on ‘ketsuen’ (blood ties) or ‘chien’ (geographical ties) but, more importantly in ‘shaen’ (company ties)*”. Referensi dari *belonginess* tidak hanya dari hubungan ikatan darah atau ikatan wilayah tempat tinggal, tetapi lebih penting pada ikatan perusahaan.

Perhatian masyarakat Jepang terhadap “pertalian” lebih cenderung terhadap ikatan kebersamaan yang ditunjukkan dengan pengenalan individu terhadap tujuan bersama dari grup dimana ia berada. Kebersamaan itu menyangkut kerjasama, solidaritas, dan hasrat sentimental untuk merasakan kehangatan dari *ittaikan* (rasa kesatuan) dengan sesama anggota dari grupnya. Dalam grup tersebut, tidak hanya harga diri dan rasa malu yang ditanggung

bersama, tetapi juga penderitaan. Penderitaan dari anggota grup seolah dialami sendiri oleh anggota lainnya, menimbulkan rasa bersalah meskipun mereka tidak harus bertanggung jawab atas penderitaan itu. Demikian juga Doi (dalam Lebra, 1983: 37) percaya bahwa rasa bersalah yang dialami orang Jepang paling tajam ketika seseorang takut bahwa tindakannya mungkin berujung dengan mengkhianati grupnya.

Kebersamaan yang telah terjalin dalam grup cenderung membuat para anggotanya tidak memerlukan komunikasi secara verbal. Bagi masyarakat Jepang “bicara dari hati ke hati” menunjuk pada komunikasi nonverbal yang melibatkan perasaan emosional dengan seluruh kesungguhan hati mereka (yang tak kentara). Keinginan akan interaksi nonverbal ini dicocokkan dengan kepercayaan moral bahwa diam adalah tanda kejujuran dan dapat dipercaya.

## 2. *Empathy (Omoiyari)*

*Empathy (Omoiyari)* menduduki peringkat tinggi diantara sifat (baik) yang dianggap sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjadi manusiawi, dewasa secara moral, dan patut menghormati. *Omoiyari* merupakan kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan suka dan duka yang mereka alami, dan membantu mereka untuk mewujudkan keinginan mereka. Idealnya, *omoiyari* adalah memasuki “hati” mereka dan menyerap semua informasi tentang perasaannya tanpa dikatakan secara lisan.



Dalam percakapan, *omoiyari* ini dapat diperhatikan ketika pembicara tidak menyelesaikan kalimatnya tapi dibiarkan menggantung sehingga pendengar akan menanggapi sebelum kalimat tadi secara gamblang menyatakan kemauan atau pendapatnya. Hal ini memungkinkan karena dalam bahasa Jepang kata kerja yang menyatakan keinginan pembicara muncul pada akhir kalimat. Dengan membiarkan kalimat melemah sebelum muncul pada kata kerja, pembicara bisa menghindari menyatakan dan memaksakan pendapatnya sebelum mengetahui respon pendengar. Perhatikan contoh berikut:

Miwa : 先生、うちのクラスの Hoshi Hikari って子ですが。

Bu Nanami, tentang Hoshi Hikari...

Nanami sensei : 二年生の三学期に東京から転校して来た子じゃね。

Anak perempuan yang pindah dari Tokyo itu ya?

Miwa : ええ、ほとんど話さないんです。

Iya. Dia hampir tak pernah bicara.

(cuplikan dalam film *Hotaru no Hoshi*, menit ke 00:15:30 – 00:15:42)

Kekhawatiran akan menyimpang dari sudut pandang pendengar, lebih lanjut dipertunjukkan oleh frekuensi dimana pembicara menyelipkan partikel “*ne*” (*bukankah begitu?*) di sela-sela pembicaraannya yang terdengar seolah meminta pendapat pendengar. Pendengar kemudian meyakinkan pembicara atas pernyataannya dengan seringkali mengganggu dan berseru, “saya mendengarkan”, “oh, begitu”, atau “Ya”.

### 3. *Dependency (Amae)*

*Empathy* dan *dependency* (kebergantungan) saling mendorong dan menyokong satu sama lain, karena pelaku empati memerlukan partner yang bergantung padanya dan demikian pula sebaliknya. *Amae* adalah bentuk kata benda dari kata kerja *amaeru*, yang dalam definisi Doi (dalam Lebra, 1983: 54) berarti “menganggap dan mengandalkan kebaikan orang lain”. Menjadi orang yang *amai* adalah menjadi seseorang yang sangat baik dengan tanpa kritik (keluhan) atau terlalu naif menghadapi kerasnya kehidupan, dan orang yang tidak bisa diandalkan.

Orang Jepang tidak malu untuk memohon bantuan. Pemohon akan mengatakan, “Tolong lakukan ini untukku; lihatlah, aku memohon padamu dengan merendahkan kepalaku seperti ini”. Orang yang dimintai tolong akan merasa kasihan dan mungkin akan mengatakan, “ketika kamu memohon padaku dengan sungguh-sungguh, membungkuk begitu dalam, aku tidak bisa mengatakan tidak”. Permohonan atas empati diucapkan secara lisan oleh pemohon ketika ia berkata, “Tolong cobalah tempatkan dirimu di posisiku”.

Lebra (1976:50) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang memiliki berbagai ungkapan (idiom) yang biasanya digunakan untuk menyatakan kebergantungan atau ketidakberdayaan. Diantaranya yaitu: *Otanomi shimasu* (bantulah saya), *Anata dake ga tayori desu* (saya hanya bisa bergantung pada Anda), *Issai wo omakase shimasu* (saya serahkan semuanya pada Anda). Ketika orang asing saling memperkenalkan diri, mereka mengatakan “*yoroshiku onegaishimasu*” yang serupa dengan “*How do you*

*do*”. Tetapi maksudnya adalah menyampaikan saling kebergantungan satu sama lain di masa mendatang. Jika ditanya “*how are you*” (apa kabar), orang Jepang yang berpikiran secara lazim kemungkinan besar akan menjawab “*Okagesamade,*” yang secara harfiah berarti “berkat perlindungan/penjagaan (kebaikan) Anda” yang mungkin atau tidak mungkin diikuti dengan “*I’am well* (saya baik/saya sehat)”

Konsep *amae* yang berlaku sebagai tata nilai dan norma bangsa Jepang hingga sekarang adalah sikap diri yang menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong dirinya bila ia mengalami kesulitan.

#### 4. *Proper-place occupancy* (*Bun*)

*Proper-place occupancy* (penempatan jabatan yang tepat) berarti kesadaran seseorang akan jabatan yang telah diberikan untuk orang yang berada dalam grup sosial, lembaga atau masyarakat secara keseluruhan; kapasitas seseorang dan kemauan untuk memenuhi semua kewajiban yang melekat pada tempat (jabatan) itu. *Bun* secara antropologi dan sosiologi mungkin diterjemahkan dengan istilah status dan peran. Status dan peran dapat dilihat dengan dua cara. Pertama, konsep hubungan bahwa status atau peran hanya ada di dalam status atau peran lainnya, seperti status atau peran guru, pemimpin, atau majikan (atasan) bisa berlaku karena ada sangkut-pautnya dengan murid, pengikut, atau pegawai. Status pada hirarki memegang posisi lebih tinggi atau lebih rendah terbatas pada status lainnya dalam berbagai hal. Kedua, status dan peran bisa dikonsepsikan secara bebas,

seperti misalnya, status dan peran yang melekat pada jenis kelamin (status wanita), umur (status kedewasaan), sifat fisik (status kecacatan), atau pekerjaan (tukang kayu).

Ethos hubungan sosial sepenuhnya dikerahkan karena dua alasan: status seseorang tidak akan ada dengan sendirinya, tetapi akan diterima hanya dalam kaitannya dengan status lain; dan seseorang bisa menikmati statusnya hanya jika orang lain menyadari dan menghormati statusnya. Kesadaran akan susunan pangkat (hirarki) dalam bahasa Jepang disebut *joretsu ishiki*. Meskipun dicemooh, tetapi hal tersebut merupakan ciri perilaku dari kebanyakan orang Jepang.

*Joretsu ishiki* menyebabkan perbedaan perilaku menjadi dua sisi, yaitu melalui tindakan meninggikan (menghormati) terhadap atasan dan tindakan merendahkan terhadap bawahan. Dalam bahasa Jepang hal ini ditunjukkan dengan penggunaan *sonkeigo* (bahasa untuk menghormati) dan *kenjougo* (bahasa untuk merendahkan diri) untuk menekankan status. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Jepang menjadi beragam, karena ekspresi yang digunakan untuk menyatakan status lebih kaya dan rumit daripada kosakatanya.

##### 5. *Reciprocity* (*On* dan *Giri*)

*Reciprocity* (timbang balik/balas budi) dalam bahasa Jepang dihubungkan dengan konsep *On*. *On* merupakan konsep hubungan yang menggabungkan keuntungan atau kebaikan yang telah diberikan dengan utang atau kewajiban yang didatangkan. Yang membuat kata ini sulit

dimengerti oleh orang asing adalah karena *On* bukanlah objek tersendiri melainkan hubungan sosial antara pemberi dan penerima keuntungan. Dari sudut pandang pemberi, *On* menunjuk pada piutang sosial, sedangkan dari sudut pandang penerima, *On* berarti utang sosial.

Penerima *On* diharapkan merasa berterima kasih pada pemberi *on*. Perasaan kuat akan rasa terimakasih dipautkan dengan *on* yang diperhitungkan sebagai dasar karakter moral bangsa Jepang. Rasa terimakasih biasanya diungkapkan secara lisan dalam percakapan, seperti “arigatou” (terima kasih). Tetapi, seringkali “terima kasih” diungkapkan dengan “*sumanai*” yang juga berarti “maaf” atau “tak dapat diampuni”. Mungkin penerima *on* pada saat yang sama merasa berterimakasih sekaligus menyesal kepada pemberi *on*, karena ia sadar akan pemberi *on* yang telah mengorbankan kepentingannya sendiri, atau karena ia merasa tidak mampu membayar utang secara penuh. Ketika orang Jepang ingin mengungkapkan rasa terimakasih secara tulus, ia merasa harus mengatakan “maaf”, karena “terimakasih” terdengar tidak cukup tulus.

*On*, tidak selalu mendapat tanggapan positif secara moral. *On* memiliki beban yang berat sehingga seseorang harus membayarnya segera mungkin. Aspek yang memberatkan dari *On* ini dinyatakan sebagai *giri*. *Giri* merupakan perasaan tidak leluasa yang debtor (orang yang berutang) rasakan dan membatasi tindakannya terhadap creditor (pemberi utang). Penerima *on*, bagaimanapun juga tidak selalu dihargai. Celaan keras ditujukan pada orang yang “menjual” *on* yang tak diminta, yang menjatuhkan *on* tanpa memikirkan

perasaan penerima. Keleluasaan yang diperlukan tidak sama dengan menjatuhkan *on* tanpa disadari, dan pemberi *on* mungkin merasa tertekan karena ia tidak bermaksud menjatuhkan *on* pada penerima. Pertimbangan yang demikian yang mendasari kebiasaan pemberi Jepang menganggap kecil hadiahnya, berdampak: “ini hanyalah kualitas rendah sehingga aku merasa malu untuk menyerahkannya. Aku mohon padamu sebaik hatilah menerimanya meskipun ini dari orang dibawah statusmu”.

#### **2.2.4.2. Situational Interaction (Jenis-Jenis Situasi dalam Interaksi Sosial)**

Selain norma-norma yang telah disebutkan diatas, Lebra (1983: 111) mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang juga menunjukkan kepekaannya pada perubahan situasi dan kesiapannya terhadap penyesuaian situasi sosial. Ada tiga jenis situasi dalam interaksi sosial masyarakat Jepang, diantaranya yaitu:

##### 1. *Intimate Situation*

Pada situasi ini penutur menganggap lawan tuturnya sebagai orang dalam dan merasa yakin bahwa tingkah lakunya terhadap lawan tutur tidak akan diekspose. Situasi ini terjadi antara orang-orang yang sudah saling akrab dan sering berinteraksi sehingga tidak perlu jaga image satu sama lain.

##### 2. *Ritual Situation*

Situasi ini merupakan kebalikan dari *Intimate Situation*, dimana penutur menganggap lawan tuturnya sebagai orang luar dan sadar bahwa dia sedang memainkan perannya diatas panggung dengan lawan tutur atau orang ketiga sebagai penonton.

### 3. *Anomic Situation*

Situasi ini berbeda dengan intimate situation, karena menegaskan lawan bicara sebagai orang luar yang tidak ada keakraban antara penutur dan lawan tutur. Situasi ini juga berbeda dengan ritual situation karena penutur terbebas dari kekhawatiran bahwa seorang penonton sedang menonton tindak-tanduknya. Anomic situation kemungkinan besar terjadi ketika penutur menemukan lawan tutur atau orang ketiga yang menjadi orang asing atau musuh yang tidak sepaham dengan norma-norma penutur dan yang persetujuannya tidak ada hubungannya dengan penutur.

#### 2.2.4. Kesantunan bahasa Jepang oleh Ide

Prinsip utama kesopanan dalam budaya Jepang diantaranya yaitu sebisa mungkin menghindari pertentangan atau penolakan secara terang-terangan, memuji orang lain ketika menunjukkan kemampuannya, dan tidak pernah mencela maupun menyombongkan orang dalam (keluarga, perusahaan, klub, dll) di depan orang luar. Aspek kesopanan lainnya dalam bahasa Jepang yaitu “ketidaklangsungan”. Mengatakan apa yang dipikirkan begitu saja secara terang-terangan dan langsung pada inti pembicaraan dianggap kasar dalam budaya Jepang, dan bahkan bisa dibilang memalukan. Komunikasi dalam bahasa Jepang halus dan tidak langsung pada pokok pembicaraan. Hal tersebut dilakukan agar orang yang diajak bicara merasa nyaman (tidak tersinggung) dan juga merasa dihormati (Chavez, 2011).

Ide (dalam Fukada dan Asato, 2003: 1994-1996) menegaskan bahwa ada dua tipe kesopanan linguistik, yaitu kesopanan tipe *volitional* (atas kemauan

sendiri) dan kesopanan tipe *discernment* (ketajaman). Menurutnya, tipe *volitional* ditentukan oleh kemauan seseorang dan direalisasikan dengan strategi-strategi verbal, sedangkan tipe *discernment* dikendalikan oleh ketajaman seseorang (atau norma yang telah ditetapkan secara sosial) dan diekspresikan melalui bentuk linguistik. Ide berpendapat model kesopanan Brown dan Levinson mengabaikan kesopanan tipe *discernment* yang dia tegaskan memainkan peran penting dalam sistem kesopanan linguistik bahasa Jepang.

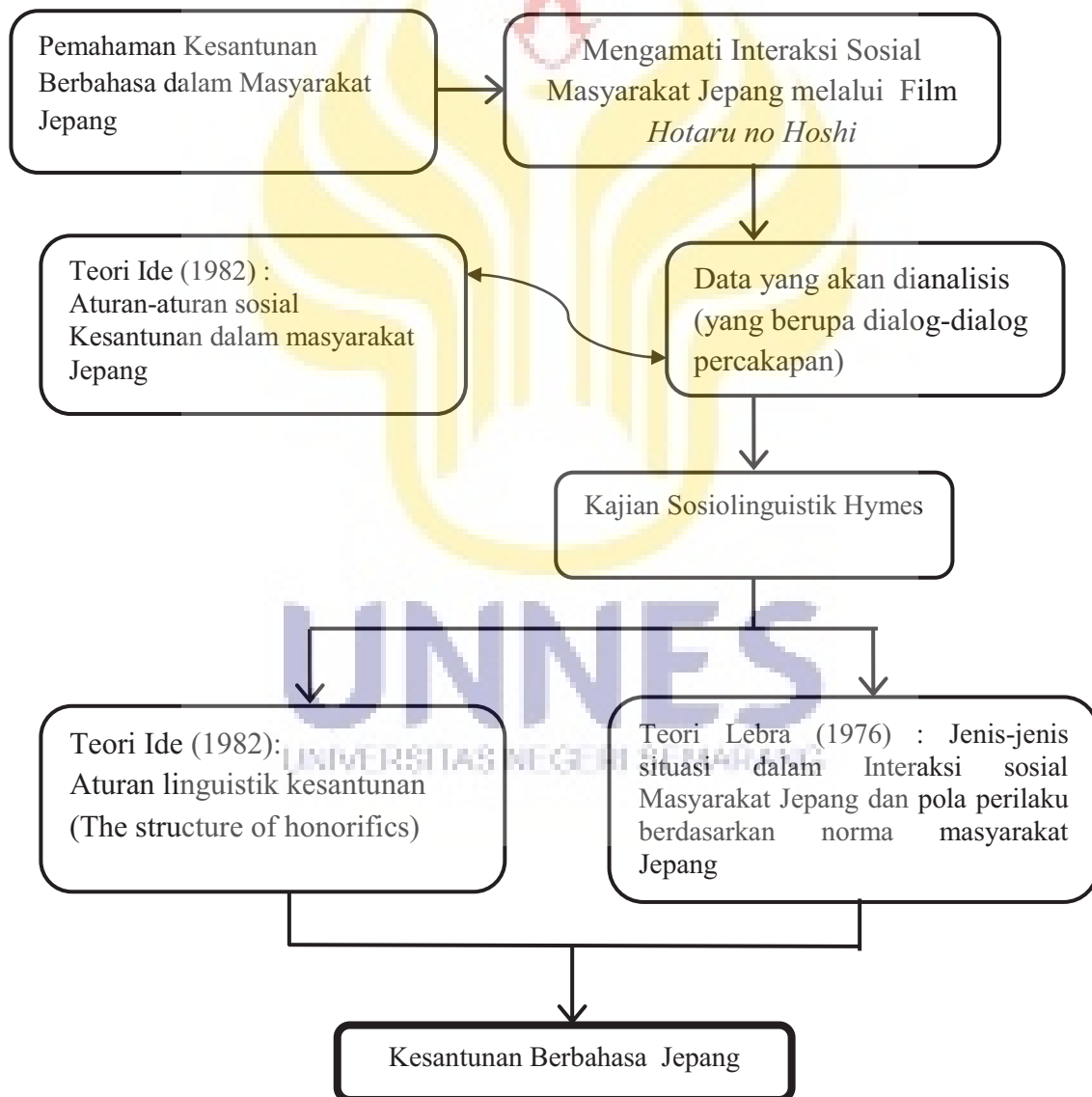
Ide menjelaskan bahwa kesopanan *volitional* diekspresikan melalui strategi verbal dan mencerminkan maksud penutur betapa ingin sopannya dia dalam suatu situasi. Tujuan penggunaan kesopanan *volitional* adalah menyelamatkan muka (*save face*). Teori Brown dan Levinson mencoba untuk menginterpretasikan berbagai fenomena kesopanan hanya dari perspektif kesopanan ini. *Linguistic form* (bentuk linguistik) bersifat sosio-pragmatik, yaitu tentang penggunaan tata bahasa berupa *keigo* (bentuk menghormati) yang terikat oleh aturan sosial. Menurut Ide, strategi verbal hanya berorientasi pada pendengar, sedangkan bentuk linguistik tidak hanya ditujukan untuk pendengar, tetapi juga berlaku untuk pembicara dan orang yang dibicarakan.

Mengenai pendapat Ide ini, Fukada dan Asato (2003: 1996) menjelaskan, *Perhaps, what Ide wanted to say was that unlike verbal strategies which are directed towards the hearers' face-wants, linguistic forms are not used for face-saving purposes, because they can be used for a referent who could be absent in the situation, or for the speaker himself/herself.*



Mungkin, apa yang ingin Ide katakan adalah bahwa tidak seperti strategi verbal yang memang ditujukan terhadap keinginan muka pendengar, bentuk linguistik tidak digunakan untuk tujuan menyelamatkan muka, karena bentuk linguistik bisa digunakan untuk orang ketiga yang tidak hadir pada situasi tersebut, atau untuk pembicara sendiri.

### 2.3. Kerangka Berpikir



Bukan hanya karena memiliki sistem penulisan yang berbeda (hiragana, katakana, kanji) yang membuat bahasa Jepang berbeda dari bahasa asing lainnya, tetapi karena kesantunan atau formalitas yang secara eksplisit ter'kode' dalam tata bahasa (*grammar*) Jepang. Kesantunan seringkali dikaitkan dengan formalitas (*formality*) atau disinonimkan dengan menghormati (*respect*). Semuanya memang saling berkaitan, seperti yang diungkapkan oleh Sachiko Ide, “Dalam bahasa Jepang *keigo* (ragam bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan” (1982: 382). Kesantunan sangat berkaitan dengan aturan (norma) yang melekat dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang pun perlu memahami konteks sosial penggunaan bahasa (*language in use*) dalam masyarakat Jepang (termasuk kaitannya dengan nilai, norma, dan moralitas yang tertanam dalam diri masyarakatnya).

Langkah awal yang dilakukan penulis yaitu mengamati percakapan yang dilakukan orang Jepang ketika berinteraksi sosial melalui adegan dalam film. Film dengan judul *Hotaru no Hoshi* karya Hiroshi Sugawara ini bertema pendidikan dan kebanyakan berlatar tempat di Sekolah. Dari film ini penulis mencoba mencari tahu bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan di lingkungan sekolah, seperti antara guru dan murid, sesama guru, guru dengan kepala sekolah, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang berperan sebagai rujukan, sudut pandang, serta sebagai pembatas ruang dan gerak penulis. Selain itu, sebagai pedoman dasar (pengetahuan umum) dalam

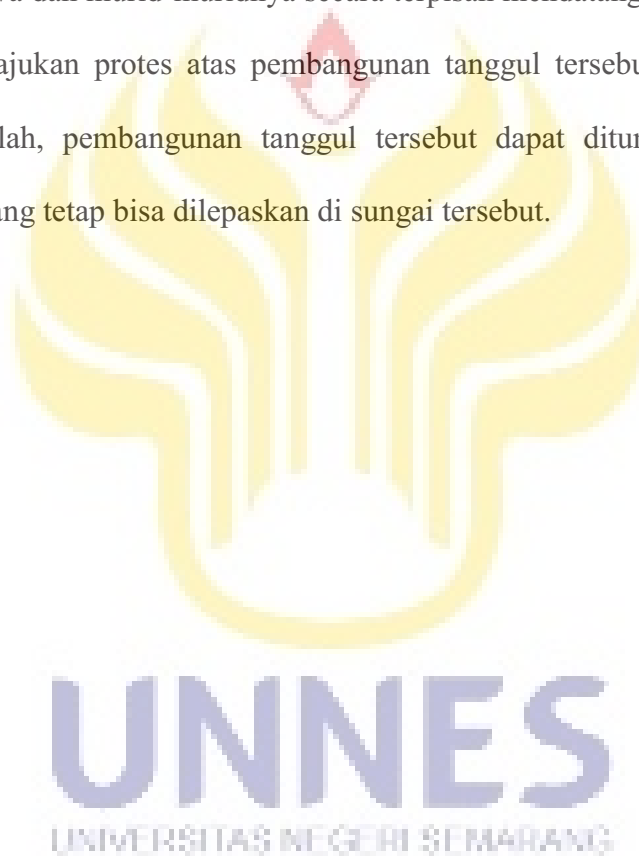
memahami aturan (norma) sosial masyarakat Jepang, penulis menggunakan kajian sosiolinguistik yang merupakan kajian pemakaian bahasa (*language in use*).

Dari film yang telah ditranskripsikan, penulis akan mengidentifikasi dan menafsirkan setiap kejadian ujaran (*speech event*) dan pertuturan (*speech act*) menggunakan komponen komunikasi yang lazim dibahas dalam sosiolinguistik, yaitu: SPEAKING (*Setting, Participant, Ends, Act sequence, Keys, Instrumentality, Norms for interaction and interpretation, Genre*). Dalam setiap komponen komunikasi ini lah teori dari Ide dan Lebra berperan penting dalam menemukan dan menguraikan cara menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang.

#### **2.4. Resensi Film *Hotaru no Hoshi***

Film ini bercerita tentang Hajime Miwa yang akhirnya berhasil menjadi Guru SD di prefektur Yamaguchi setelah berkali kali gagal dalam ujian tahunan untuk mengajar SD Negeri. Di sekolah pertamanya ini, Miwa menghadapi berbagai kesulitan dalam berhubungan dengan rekan-rekannya, murid-murid serta para orang tua murid. Namun, sejak Miwa dan murid-muridnya memelihara hotaru (kunang-kunang) sebagai class project, perlahan-lahan Miwa bisa dekat dengan murid-muridnya, bahkan salah satu muridnya, Hikari yang pendiam dan jarang berbicara di kelas baik dengan Miwa maupun teman-temannya menunjukkan ketertarikannya terhadap class project ini karena ia percaya bahwa ketika kunang-kunang terbang, ia akan bisa melihat almarhum ibunya lagi. Karena suatu alasan, Miwa dihadapkan pada kebijakan sekolah yang keberatan tentang project pemeliharaan kunang-kunang ini, tetapi ia memutuskan

untuk melanjutkannya, sehingga ia bisa mewujudkan mimpi murid-muridnya. Dia bahkan bersiap menghadapi kemungkinan berhenti dari pekerjaannya. Miwa merasa senang ketika murid-muridnya mulai bekerja bersama-sama melalui project ini. Sayangnya, tepi sungai dimana Miwa dan murid-muridnya bermaksud melepaskan kunang-kunang ke udara bebas, akan menjadi pusat pembangunan tanggul. Miwa dan murid-muridnya secara terpisah mendatangi kantor pemerintah untuk mengajukan protes atas pembangunan tanggul tersebut. Dengan bantuan kepala sekolah, pembangunan tanggul tersebut dapat ditunda sehingga larva kunang-kunang tetap bisa dilepaskan di sungai tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan acuan aturan sosial kesantunan (teori Ide), penulis menemukan 28 data percakapan yang menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dalam film *Hotaru no Hoshi*. Diantaranya yaitu: 2 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang yang memiliki status sosial tinggi”, 8 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang yang memiliki jabatan tinggi”, 12 data mengekspresikan “bersikaplah santun kepada orang yang lebih tua”, dan 6 data mengekspresikan “bersikaplah santun dalam situasi formal”. Dari hasil analisis pada 28 data tersebut, kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan penggunaan struktur (bentuk) *keigo* pada ujaran yang dituturkan. Hampir semua data percakapan (27 data) menggunakan bentuk sapaan berdasarkan status atau jabatan (struktur *keigo* pada unsur nomina). Dan 25 data menggunakan struktur *keigo* unsur predikat pada akhir kalimat berupa ‘~*masu*’ dan ‘~*desu*’ (bentuk *teineigo*) untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang.

Jika dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan, alasan penutur menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang dipengaruhi oleh status dan jabatan lawan tuturnya. Sedangkan penggunaan bentuk akhir kalimat berupa ‘~*masu*’ dan ‘~*desu*’ (bentuk *teineigo*) dipengaruhi oleh situasi formalitas (ketika berada di kegiatan/acara formal), usia penutur yang lebih tua/senior dari lawan tutur, dan jarak psikologis antar peserta tutur. Berdasarkan hasil analisis, kesantunan

berbahasa Jepang dalam interaksi sosial masyarakat Jepang pada film *Hotaru no Hoshi* ditunjukkan dengan cara:

1. Menyapa lawan bicara dengan (bentuk) sapaan yang sesuai.
2. Menggunakan bentuk *teineigo* (bentuk sopan) pada kegiatan formal (ketika mengajar, rapat guru, dan pertemuan wali murid).
3. Menggunakan partikel akhir kalimat “*ne*” untuk menunjukkan *empathy* (*omoiyari*).
4. Penggunaan bahasa yang santun sebagai manipulasi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini menjelaskan bagaimana norma masyarakat mempengaruhi kesantunan berbahasa Jepang. Maka dari itu, dalam mempelajari bahasa Jepang, pembelajar pun perlu menyesuaikan diri (terbiasa) dengan norma-norma masyarakatnya. Hal tersebut akan membantu pembelajar untuk lebih memahami penggunaan tata bahasa Jepang (*language in use*) ketika dipraktikkan dalam percakapan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa belajar bahasa Jepang tidak hanya cukup dengan pengetahuan kosakata dan tata bahasa (pola kalimat)nya saja, tetapi juga dibutuhkan pengetahuan tentang budaya

masyarakatnya (unsur-unsur di luar bahasa). Pengetahuan tersebut dapat dipelajari dalam kajian sosiolinguistik maupun pragmatik.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis tidak membatasi masalah penelitian ini, sehingga alangkah lebih baik membahas kesantunan berbahasa dalam situasi perusahaan atau bisnis. Hal ini karena alasan praktis bahwa kesantunan berbahasa yang melibatkan penggunaan *keigo* lebih banyak ditemukan dalam konteks perusahaan daripada dalam konteks sekolah (lembaga pendidikan). Sehingga penelitian terkait penggunaan *keigo* dalam konteks perusahaan akan lebih berguna bagi lulusan pendidikan bahasa Jepang, terutama yang ingin bekerja di perusahaan Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Amelia, Kiki Rizky. 2012. Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Tada Kimi wo Aishiteru. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Astami, Timur Sri. 2012. Kesantunan Bertutur Yang Terimplikasi Dalam Penggunaan Verba *Keigo*. *Jurnal*. 3 (1): 115-122
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chavez, Amy. 2011. Politeness Beyond Words. <http://www.japantimes.co.jp/community/2011/12/24/our-lives/politeness-beyond-words/#.VYDquNKcPpt>. 17 Juni 2015 (10:34).
- Fukada, Atsushi, dan Noriko Asato. 2003. Universal Politeness Theory: application to the use of Japanese honorifics. *Journal of Pragmatics*.36 (2004): 1991-2002
- Ide, Sachiko.1982. Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women's Language. *Jurnal Lingua* 57: 357-385
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder.2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lebra, Takie Sugiyama. 1976. *Japanese Pattern of Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Oktavianti, Ikma Nur, dan Ifa Rolyana. 2012. Prinsip Kesopanan (Politeness Principles). <https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/2012/05/16/prinsip-kesopanan-politeness-principles/>. 4 Agustus 2015 (6:21)
- Pramujiono, Agung. 2012. Dari Mianzi Dan Lian Menuju Face:Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan yang Mendunia. *Jurnal LINGUA CULTURA*. 6 (2): 200-206
- Saifudin, Akhmad. 2010. Analisis Pragmatik Variasi Kesopanan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang Dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. *Jurnal*.6 (2): 125-134



Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. First Edition. Longman Group Limited. London. Terjemahan Asawa Ryoichi. 2001. *Goyouron Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha

